

Pengaruh Desain Ruang Publik Anjungan Toraja Terhadap Pola Perilaku Pengunjung Pantai Losari

**A.Ikbal Jaya¹, Agus R², Hidayat Nuralim Muslim³, Igo Saputra⁴, Indra Karandrang⁵,
Jumaintang^{*6}, Muh.Zuhri Arifin⁷, Nursalam Aslam⁸, Rusdiahwan⁹**

Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: ^{*}60100117023@uin-alauddin.ac.id

Abstrak_ Pantai losari merupakan salah satu destinasi wisata yang paling identik dengan kota Makassar sehingga dari waktu ke waktu meskipun telah banyak mengalami perubahan tempat ini masih menjadi alternatif wisata bagi pengunjung domestik maupun mancanegara. Perubahan terbesar yang dapat dirasakan secara langsung adalah desain tambahan yang memvisualisasikan empat etnis yang mendiami wilayah Sulawesi selatan yang dinamakan anjungan Bugis - Makassar dan Mandar - Toraja lengkap dengan sculpture-sculpture yang menggambarkan khas dari keempat suku tersebut. Adanya penambahan desain tersebut diatas menjadikan pantai losari memiliki daya tarik baru bagi pengunjung sekaligus mampu membentuk pola perilaku tertentu terhadap pengunjung yang berada di wilayah Pantai losari pada umumnya dan Anjungan Toraja khususnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pengaruh desain anjungan toraja pantai losari terhadap perilaku manusia khususnya perilaku alami pengunjung terhadap desain anjungan toraja beserta komponen desain yang termasuk didalamnya sebagai sarana ruang terbuka publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara pengamatan langsung (survey), wawancara, dokumentasi dan studi literatur.

Kata Kunci : Ruang Terbuka Publik; Anjungan Toraja; Desain; Perilaku Manusia.

Abstrac_ Losari Beach is one of the most identical tourist destinations with Makassar, so that from time to time, despite many changes, this place is still an alternative tour for domestic and foreign visitors. The biggest change that can be felt directly is an additional design that visualizes the four ethnic groups inhabiting the South Sulawesi region called the Bugis-Makassar and Mandar-Toraja platforms complete with sculptures depicting the characteristics of the four tribes. The addition of the above design makes Losari beach has a new attraction for visitors as well as being able to form certain behavioral patterns towards visitors who are in the Losari Beach area in general and the Toraja platform in particular. This study aims to analyze the factors influencing the design of the Losari beach toraja platform on human behavior, especially the natural behavior of visitors to the design of the Toraja platform and the design components included in it as a means of public open space. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. Field data collection is done by direct observation (survey), interviews, documentation and literature studies.

Keywords: Public open space; Toraja Platform; Design; Human Behavior.

¹ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

² Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁵ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁶ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁷ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁸ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁹ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Penilaian akan keberhasilan suatu desain adalah proses panjang perjalanan suatu karya arsitektur. Kemampuan dasar yang dimiliki oleh seorang arsitek menggabungkan antara imajinasi dan pertimbangan akal sehat yang pada dasarnya setiap kali merancang, seorang arsitek membuat asumsi tentang kebutuhan manusia, tentang perkiraan aktivitas dan atau perkiraan tentang bagaimana manusia berperilaku, bagaimana manusia bergerak dalam lingkungannya. Kemudian arsitek, menentukan bagaimana setting lingkungan tersebut nantinya dapat melayani manusia sebagai pemakai sebaik mungkin. Tetapi yang menjadi dasar pertimbangan umum dalam merancang adalah bagaimana desain tersebut dapat melayani manusia secara fungsional, rasional, ekonomis serta dapat dipertanggungjawabkan secara fisik, tidak banyak desain yang mampu membentuk lingkungan yang dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna akan ekspresi emosionalnya termasuk bagaimana mereka mengaktualisasikan diri dan hubungan sosialnya dengan sesama. Dengan premis dasar bahwa perancangan arsitektur ditujukan untuk manusia maka untuk mendapatkan perancangan yang baik seorang arsitek perlu mempertimbangkan lebih bagaimana aspek kemanusiaan dalam rancangannya serta mampu membentuk lingkungan yang dapat mewadahi segala bentuk pola perilaku manusia.

Kwick (1972) dalam Ensiklopedi Amerika berpendapat bahwa perilaku diartikan sebagai aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya yang berarti bahwa perilaku baru akan terwujud apabila ada sesuatu yang dibutuhkan untuk menimbulkan tanggapan yang dikenal dengan istilah ransangan, dengan demikian suatu rangsangan baru dapat menimbulkan perilaku yang baru pula. Munculnya teori “manusia membentuk ruang dan ruang membentuk perilaku” sejatinya merupakan tujuan awal suatu desain dibuat untuk dapat mempengaruhi atau membentuk pola perilaku tertentu terhadap manusia sebagai pengguna. Seorang arsitek terkadang dianalogikan sebagai sutradara lalu desainnya merupakan panggung dan pengguna adalah pemeran yang dimana sutradara memiliki kuasa untuk mengarahkan bagaimana tindakannya sesuai dengan alur cerita pertunjukan yang dirancangnya.

Adanya pola perilaku yang berbeda oleh pengunjung dalam menanggapi sebuah rancangan yang tidak sesuai dengan perentukan desainnya menjadi hal menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian yang bertujuan untuk menemukan faktor-faktor pengaruh yang mendasari terbentuknya pola perilaku tersebut. Untuk itu yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana desain mempengaruhi perilaku pengunjung, (2) Apakah desain ruang publik anjungan Toraja telah berwawasan perilaku arsitektur.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode analisis data dengan *Behavior Constraint Theories* sebagai teori utama. Metode ini digunakan untuk dapat mengidentifikasi Faktor penyebab keberagaman pola perilaku manusia dalam menanggapi sebuah hasil rancangan dalam hal ini ruang publik, sehingga dapat disimpulkan (1) Bagaimana desain mempengaruhi perilaku pengunjung, dan (2) Apakah desain ruang publik anjungan Toraja telah berwawasan perilaku arsitektur.

Pengumpulan data dilakukan dengan kunjungan langsung di lapangan, dokumentasi dan studi literatur menggunakan salah satu dari metode *Behavioral Mapping* yakni *Place Centered*

Mapping yang merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasi perilakunya dalam satu situasi waktu dan tempat tertentu (Setiawan, 1995). Tahap kedua adalah analisis data lapangan dengan perbandingan studi literatur berupa *Behavior Constraint Theories* untuk menemukan faktor penyebab terkait permasalahan pola perilaku yang beragam dan cenderung berbeda dengan tujuan suatu desain dibuat. Tahap ketiga adalah memberikan simpulan tentang bagaimana desain mempengaruhi perilaku pengunjung dan apakah desain ruang publik anjungan toraja telah berwawasan perilaku kemudian saran berupa alternatif desain yang diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan pola perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan sebuah rancangan dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Behavior Constraint Theories and Enviromental Load Theory*

Behavior constraint theories focus on the real , or preceived limitations imposed on the organism by the environment. According to these theories. The environment can prevent, interfere with,or limit the behaviors of its inhabitants (Rodin & Baum,1978; Stokols, 1978). Teori kendala perilaku adalah teori yang memberikan gambaran bagaimana lingkungan mampu memberikan hambatan, gangguan dan batasan terhadap perilaku manusia yang akan diidentifikasi sebagai stimulus (rangsangan). Saat menerima tekanan/hambatan/gangguan individu akan berusaha untuk keluar dari kondisi tersebut, reaksi ini disebut dengan *psychological reactance*.

Bila lingkungan mampu memberikan pengaruh yang demikian besar terhadap perilaku manusia, maka berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Cohen (1977) dan Milgran (1970) manusia memiliki keterbatasan dalam menerima atau mengolah rangsangan yang berasal dari lingkungannya. Jika rangsangan yang datang lebih besar dari kapasitas atau kemampuan individu mengolah informasi maka terjadilah *overload* (kelebihan beban) yang berakibat harus ada rangsangan yang diabaikan agar individu dapat fokus terhadap rangsangan tertentu saja. Tetapi jika *overload* ini terlalu besar dan berlangsung secara terus menerus sehingga individu sudah tidak mampu menangani kondisi tersebut, dalam kondisi inilah seseorang dapat mengalami tekanan, depresi, bosan dan tidak berdaya. Teori ini disebut dengan *Enviromental Load Theory*.

B. Pengaruh desain Anjungan Toraja terhadap Perilaku Pengunjung Pantai Losari

Pantai Losari adalah pantai yang terletak di sisi barat kota makassar berjarak kurang lebih 20 km dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin dan telah lama menjadi tempat ikonik bagi Kota Makassar. Meskipun dari masa kemasa telah mengalami pengembangan desain seperti pada tahun 2006 muncul dengan nama ikon “pelataran bahari” dan pada tahun 2013 dilakukan revitalisasi yang alhasil terdapat ikon baru di kawasan pantai ini dengan tajuk Anjungan Bugis-Makassar dan Anjungan Mandar-Toraja yang menjadi point of interest baru bagi kawasan ruang publik Pantai Losari.

Sebagai bagian dari tatanan baru rancangan ruang publik pantai losari, Anjungan toraja yang terletak disisi paling utara kawasan ini adalah tempat dengan pemandangan tidak jauh berbeda dengan 3 anjungan lainnya, yakni didalam kawasannya terdapat sculpture khas

daerah masing-masing terkhusus anjungan toraja didalamnya terdapat sculpture tulisan toraja, kerbau, rumah tongkonan dan penari wanita berpakaian ada toraja.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1. (a) Sculpture Tedong, (b) Penari Toraja, (c) Rumah Tongkonan, dan (d) Tulisan TORAJA
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 26/10/2019

Empat *sculpture* tersebut diatas merupakan *point of interest* bagi pengunjung Anjungan Toraja. Mengaktualisasikan diri melalui tangkapan kamera ponsel maupun digital adalah aktivitas yang paling umum dan paling banyak dilakukan pengunjung saat pertama kali tiba di Anjungan Toraja ini sebelum nantinya memutuskan untuk melakukan aktivitas lain seperti duduk dan bercakap, bermain bersama keluarga, bercengkrama dengan keluarga lain atau hanya sekedar melintas.

1. Aktivitas Pengunjung Persatuan waktu



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)

Gambar 2. Keadaan Anjungan Toraja pada Interval Waktu Pukul 10.00-14.59 WITA
Sumber : Hasil Survey, 26/10/2019

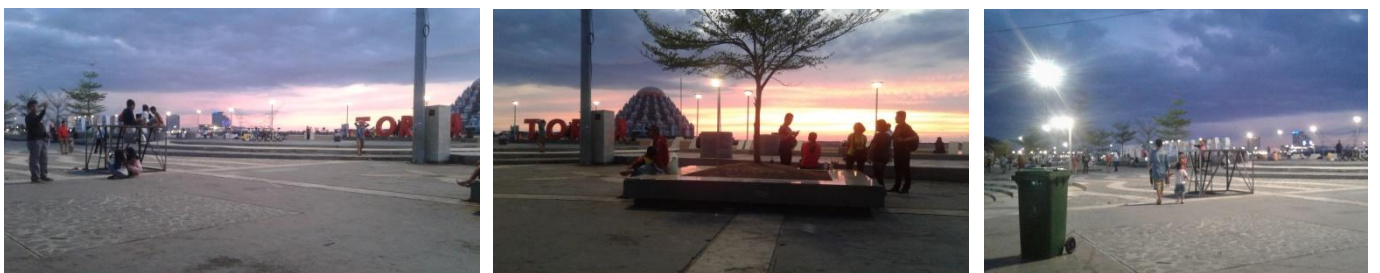
Saat siang hari keadaan anjungan Toraja tidak terlalu ramai seperti yang digambarkan pada gambar 2a-f, aktivitas yang paling umum dilakukan pengunjung yang ada disekitar area

tersebut adalah duduk dan berteduh dibawah pepohonan saat kondisi matahari sedang terik-teriknya. Namun, aktivitas transisi seperti melintas dengan kendaraan dan berjalan adalah aktivitas yang mendominasi Anjungan Toraja pada siang hari. Meskipun demikian, taka jarang pula ada pengunjung yang melintas sambil mengabadikan momen dengan berfoto.



Gambar 3. Keadaan Anjungan Toraja pada Interval Waktu Pukul 15.00-17.59 WITA
(Sumber : Dokumentasi Pribadi,26/10/2019)

Sore menjelang malam hari adalah puncak kegiatan di anjungan Toraja, seperti yang digambarkan pada gambar 3a-h jumlah pengunjung mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan pada waktu penghujung pagi menjelang siang hari. Durasi waktu beberapa kegiatan juga meningkat menjadi cenderung lebih lama pada waktu ini seperti durasi seseorang duduk dan bercengkrama pada siang hari adalah 10 menit, meningkat menjadi >30 menit pada sore hari, serta durasi yang dibutuhkan seseorang berjalan mulai dari jalan menuju tulisan TORAJA adalah 5 menit saat siang hari, pada sore hari meningkat menjadi 7-10 menit.





Gambar 4. Keadaan Anjungan Toraja pada interval waktu pukul 18.00-19.15 WITA
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 26/10/2019)

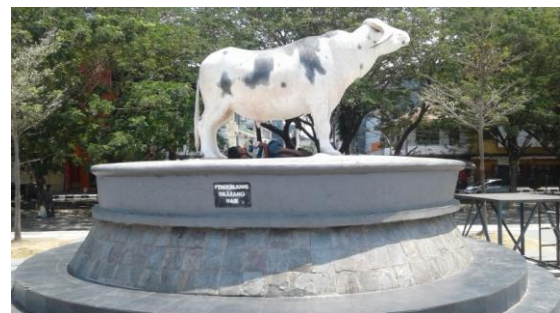
Aktivitas yang terjadi di Anjungan Toraja saat malam hari tidak jauh bebrbeda dengan sore hari, perbedaan yang mungkin terlihat signifikan adanya tambahan fasilitas berupa wisata kuliner disepanjang jalan kawasan pantai losari serta bermunculannya pedagang mainan yang memasuki area anjungan seperti yang digambarkan pada gambar 4a-f.

2. Perilaku pengunjung menanggapi desain Ruang publik Anjungan Toraja

Dalam dunia seni rancang bangun (arsitektur), sudah seharusnya seorang arsitek mampu untuk membuat desain yang dapat menggiring pengguna kedalam situasi yang ia ciptakan melalui sebuah rancangan. Tetapi tidak selamanya prinsip dan harapan seperti ini berhasil, terkadang apa yang seorang arsitek rencanakan melalui sebuah rancangan desain, tidak berjalan dengan baik saat rancanag tersebut dibangun.



(a)

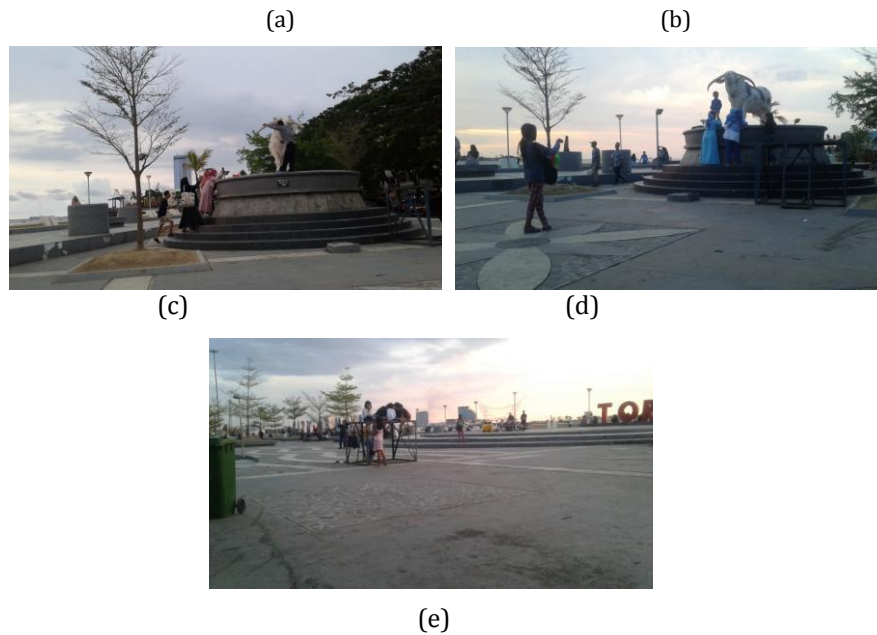


(b)

Gambar 5. Seorang anak tidur di terap Sculpture Tedong Anjungan Toraja
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 26/10/2019)

Berdasarkan peringatan yang tertulis pada sculpture ini jelas dinyatakan bahwa pengunjung tidak diperbolehkan menaiki sculpture ini, tetapi kenyataannya justru seorang anak tertidur pulas diatasnya.



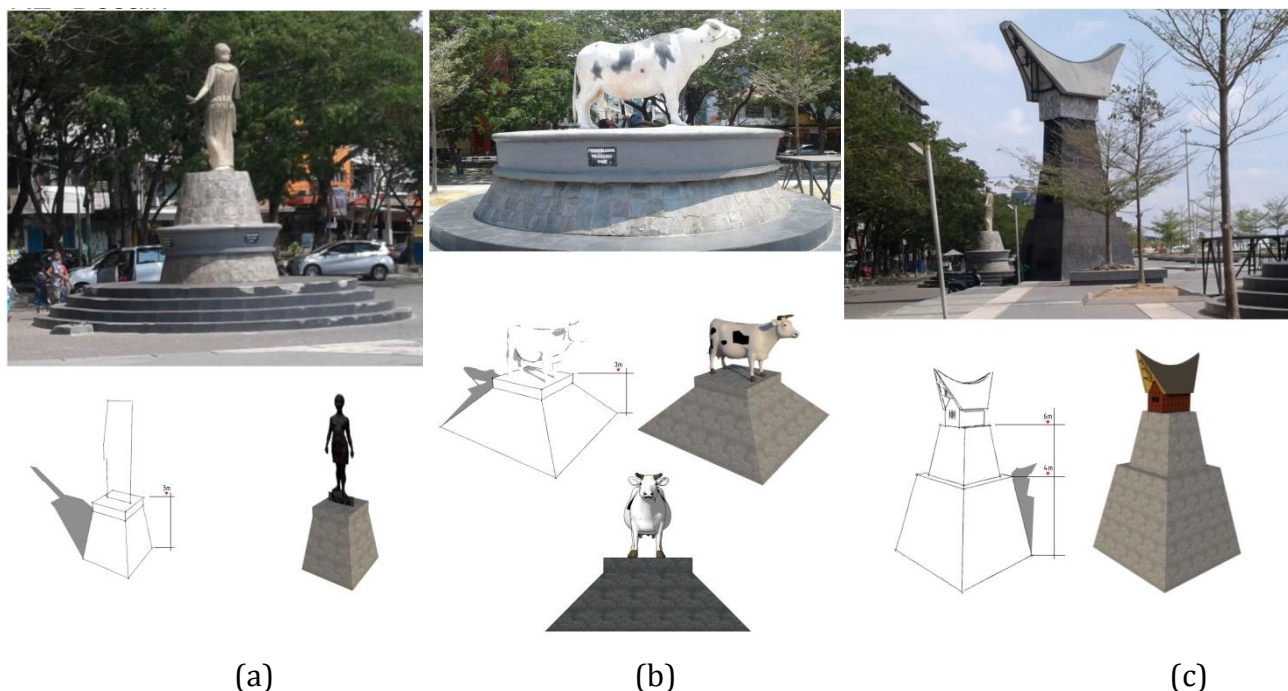


Gambar 6. Pengunjung Tidak Menghiraukan Peraturan Tertulis pada *Sculpture*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 26/10/2019)

Pelaku pelanggaran aturan-aturan yang ada di ruang publik terkadang bukan seseorang yang tidak tahu, justru yang terjadi di Anjungan Toraja Pantai Losari ini umumnya yang melakukan pelanggaran seperti pada gambar 6a, 6c, dan 6d adalah orang dewasa yang mengerti dan paham akan aturan. Perilaku seperti ini dalam menanggapi sebuah desain yang dalam hal ini adalah *Sculpture* Tedong Anjungan Toraja secara tidak langsung menyatakan ada sesuatu yang kurang tepat dengan desain ini sehingga pengguna tidak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan *sculpture* ini dibangun, *Sculpture* yang tidak diperbolehkan untuk dinaiki justru malah dinaiki demi mendapatkan hasil foto yang bagus sedangkan pijakan foto yang disediakan tidak digunakan oleh pengunjung dengan benar justru digunakan sebagai tempat berteduh seperti pada gambar 6b atau dijadikan tempat duduk oleh anak-anak seperti pada gambar 6e.

KESIMPULAN

Keberadaan ruang terbuka publik bagi sebuah kota memberikan manfaat tersendiri bagi perkembangan kota tersebut baik dari segi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakatnya sehingga ruang terbuka publik yang tertata dengan baik mampu meningkatkan kualitas hidup disuatu wilayah kota. Pantai Loasi merupakan ruang publik dengan citra yang paling identik dengan kota Makassar, Namun anjungan toraja yang menjadi salah satu bagiannya merupakan gambaran kecil bahwa desain yang ada belum mampu menggiring pengguna untuk berperilaku sesuai dengan tujuan rancangan tersebut dibangun yang sekaligus menjadi bukti bahwa desain ruang publik Anjungan Toraja Pantai Losari belum berwawasan perilaku arsitektur.



Gambar 7. Solusi desain (a)Sculpture Tedong,(b)Sculpture Penari,(c)Sculpture Rumah Tongkonan
Sumber : Hasil Analisis Pribadi,26/10/2019

Masalah terbesar berkaitan gagalnya sebuah desain mempengaruhi perilaku pengunjung Anjungan Toraja adalah pada desain Sculpturenya sehingga solusi desain yang dapat ditawarkan adalah membuat takikan yang curam dan tidak memberikan akses berupa teras pada *sculpture*.

DAFTAR REFERENSI

Baron Straw (2019).*Menurut teori kelebihan beban Environmental load*, (pp.17-19). Yogyakarta, Indonesia :Psychology Department, Atmajaya University;
Joyce Marcella Laurens.(2004).*Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT.Grasindo, Anggota Ikapi, Jakarta: Universitas Kristen Petra, Surabaya;
Lakshya.(2012). *Stimulus Load Behavioral Constraint And Adaptation Level TheoriesEnvironmental Psychology-Handout, Exercises for Environmental Psychology*, Dr Bhim Rao Ambedkar University (2012): 2.